

Analisis Kebangkrutan Metode Z-Score Altman Pada Bank Asing

Mujibah

1001025241

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MULAWARMAN

SAMARINDA

2017

Abstrak

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis Z-Score Altman ditemukan pada tahun 2010 – 2012 terdapat lima bank asing yang termasuk dalam kategori sehat yaitu Bank Of China Limited, JP. Morgan Chase Bank, NA, The Bangkok Bank PCI, The Royal Bank of Scotland N.V dan The Bank of Tokyo-Mitsubishi OFJ LTD dan lima bank asing yang termasuk dalam kategori rawan yaitu Bank Of America, N.A, Citibank, N.A, Deutsche Bank Ag, Standard Chartered Bank dan The Hongkong & Shanghai B.C, LTD. Pada tahun 2013 terdapat enam bank asing yang termasuk dalam kategori sehat yaitu Bank Of America, N.A, Bank Of China Limited, The Bangkok Bank PCI, The Hongkong & Shanghai B.C, LTD, The Royal Bank of Scotland N.V dan The Bank of Tokyo-Mitsubishi UF J Ltd. dan empat bank asing yang termasuk dalam kategori rawan antara lain Citibank, N.A, Deutsche Bank Ag, JP. Morgan Chase Bank, NA, dan Standard Chartered Bank. Pada tahun 2014 terdapat delapan bank asing yang termasuk dalam kategori sehat yaitu Bank Of America, N.A, Bank Of China Limited, The Bangkok Bank PCI, The Hongkong & Shanghai B.C, LTD, The Royal Bank of Scotland N.V dan The Bank of Tokyo-Mitsubishi UF J Ltd, JP. Morgan Chase Bank dan Citibank, NA dan dua bank asing yang termasuk dalam kategori rawan yaitu Deutsche Bank Ag dan Standard Chartered Bank. Tidak didapatkan satu pun bank asing yang dianalisis yang berada pada kategori bangkrut.

Kata Kunci : Analisis Kebangkrutan, Z-Score Altman, Bank Asing

1. PENDAHULUAN

Perbankan merupakan urat nadi perekonomian di seluruh bangsa. Perbankan di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting, salah satunya menjaga kestabilan moneter yang di sebabkan atas kebijakannya terhadap simpanan masyarakat serta sebagai lalu lintas pembayaran. Bank sendiri merupakan suatu badan usaha yang tujuannya menghasilkan keuntungan atau laba. Dalam hal ini maka berlaku prinsip *going concern* yang artinya kegiatan usaha harus dilakukan secara terus-menerus tidak hanya sesaat atau sekali selesai lalu tidak berkelanjutan.

Kebangkrutan lembaga keuangan tidak hanya menimpa Amerika Serikat saja, tetapi juga Indonesia. Seperti kasus pada Bank Century yang memerlukan suntikan dana sebesar Rp 683 miliar tersebut merupakan dampak dari krisis global. Menurut analisis Menteri Keuangan saat itu Sri Mulyani, penyelamatan Bank Century dipengaruhi oleh: 1. Munculnya kebijakan pinjaman penuh simpanan di bank Australia, Malaysia dan Singapura sehingga menyebabkan penarikan dana dari bank kecil di dalam negeri, 2. Penolakan penarikan Lehman Brother yang menyebabkan penarikan dana bank asing yang ada di Indonesia, 3. Untuk mencegah jatuhnya bank kecil yang ada di Indonesia.

Terjadinya likuidasi pada sejumlah bank telah menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan *stakeholder* dan *shareholder*. Kondisi ini tentu saja membuat para investor dan kreditur merasa khawatir jika perusahaannya mengalami kesulitan keuangan yang bisa mengarah ke kebangkrutan. Hal ini sebenarnya tidak akan menimbulkan masalah yang lebih besar jika proses likuidasi pada sebuah lembaga perbankan dapat diprediksi lebih

dini sehingga dapat dihindari terjadinya masalah yang berkaitan dengan nasabah, pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya.

Secara empiris prediksi kebangkrutan atau likuidasi dapat dibuktikan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi kegagalan perusahaan ataupun perbankan meskipun tidak semua rasio dapat memprediksi dengan sama baiknya dan tidak dapat memprediksi dengan tingkat keberhasilan yang sama. Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan dua sampai lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut.

Altman (2000) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Altman menggunakan *Multivariate Discriminant Analysis (MDA)* dalam menguji manfaat lima rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Menurut Altman teknik penggunaan MDA mempunyai kelebihan dalam mempertimbangkan karakteristik umum dari perusahaan yang relevan, termasuk interaksi antar perusahaan tersebut dan mengkombinasikan berbagai rasio menjadi suatu model prediksi yang berarti dan dapat digunakan untuk seluruh perusahaan, baik perusahaan publik, pribadi, manufaktur, ataupun perusahaan jasa dalam berbagai ukuran. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas) bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan keakuratan yang cenderung menurun untuk periode waktu yang lebih lama.

Metode Altman dapat digunakan oleh bank untuk melakukan tindakan pencegahan (*early warning*) apabila terindikasi sudah berada pada kondisi menuju kebangkrutan. Bank asing diharapkan dapat mendorong perkembangan perbankan serta perekonomian nasional. Secara umum, keuntungan yang diperoleh dengan masuknya bank-bank asing, termasuk bank campuran, antara lain adalah sebagai saluran *capital inflows* untuk ekonomi domestik, meningkatkan kompetisi antar bank, dan memperkenalkan produk-produk yang lebih bervariasi.

Perlu dibuat suatu kajian mengenai peranan bank asing terhadap perkembangan perekonomian Indonesia. Kajian tersebut akan membahas dan membandingkan kinerja bank asing dan bank domestik, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai peranan dari masing-masing kelompok bank tersebut terhadap perekonomian nasional. Rekomendasi yang diusulkan akan tergantung dari hasil kajian tersebut, yaitu apakah perlu tetap mempertahankan bentuk bank asing sebagai kantor cabang namun dengan pembatasan tertentu, atau merubah kantor cabang ke dalam bentuk *subsidiary*, untuk kantor cabang bank asing yang telah ada dan untuk pembukaan kantor bank asing selanjutnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti termotivasi untuk membahas lebih lanjut mengenai kebangkrutan dengan metode Z-Score Altman pada bank asing, dengan ini penulis tertarik dengan judul “**Analisis Kebangkrutan Metode Z-Score Altman Pada Bank Asing**”.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.2. Analisis Kebangkrutan

2.2.1. Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk men lunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan. Ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan (Prihadi, 2011:332)

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan ini dapat dideteksi akan membantu manajemen dalam melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak investor maupun kreditur dapat melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi kemungkinan terburuk tersebut (Hanafi dan Halim, 2007: 263)

Blum dalam Munawir (2010: 288) menyebutkan bahwa kegagalan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan atau menyebabkan terjadinya perjanjian khusus dengan para kreditur untuk mengurangi atau menghapus utangnya. Berdasarkan Undang-undang No.4 tahun 1998 dalam Munawir, (2010: 288) mengartikan kebangkrutan sebagai suatu yang dinyatakan pailit oleh keputusan pengadilan. Dapat didefinisikan bahwa bangkrut adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban utangnya pada saat jatuh tempo kemudian menimbulkan permasalahan dimana jumlah kewajibannya lebih besar dibandingkan jumlah aktivasinya. Hal ini berarti tingkat labanya kecil dari biaya modal, keadaan tersebut menunjukkan kondisi genting dan akhirnya jatuh bangkrut.

2.2.2. Alat Pendeteksi Kebangkrutan

Menurut Rudianto (2013:254), suatu perusahaan didirikan dengan harapan mampu bertahan hidup dalam jangka yang sangat panjang. Karena itu, perusahaan harus dikelola dengan cara yang baik sehingga terus bertumbuh di berbagai aspek organisasi dan mampu bersaing di tengah lingkungan usaha yang sangat kompetitif.

Terdapat beberapa alat yang digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan. Beberapa alat pendeteksi kebangkrutan tersebut antara lain:

1. Altman Z-Score
2. Springate Model
3. Zmijewski Model

Analisis kebangkrutan dilakukan bukan untuk menentukan suatu perusahaan secara pasti akan mengalami kebangkrutan, namun sebagai penilaian dan pertimbangan akan kondisi suatu perusahaan. Khusus pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode Altman Z-Score untuk menganalisis kebangkrutan.

2.3. Metode Altman Z-Score

Metode Altman Z-Score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya, itu berarti dengan metode Z-Score dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan (Rudianto, 2013 : 254).

Menurut Prihadi, (2011:335) Z-Score merupakan suatu persamaan multi variable yang digunakan oleh Altman dalam rangka memprediksi tingkat kebangkrutan. Z-Score pertama kali digunakan oleh Altman dengan kondisi latar belakang antara lain:

- a. Sampel diambil dari perusahaan manufaktur publik
- b. Perusahaan yang berlokasi di Amerika
- c. Dirumuskan tahun 1968
- d. Jumlah sampel 66 perusahaan terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut

Dimana jumlah rasio yang dipilih untuk dilakukan test adalah 22 buah dan dari 22 buah dipilih 5 buah rasio yang paling kuat secara bersama berkorelasi dengan kebangkrutan yang digambarkan sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working capital/ Total asset}$

$X_2 = \text{Retained earning/ Total asset}$

$X_3 = \text{EBIT/ Total asset}$

$X_4 = \text{Market value of equity/ Book value of debt}$

$X_5 = \text{Sales/ Total asset}$

Percobaan Altman menyimpulkan bahwa overall indeks-nya dapat digolongkan menjadi tiga bagian yang menunjukkan peramalan kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Nilai *cut off* adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai $Z > 2,99$ = Tidak bangkrut
- b. Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ = Daerah Kelabu
- c. Jika nilai $Z < 1,8$ = Bangkrut

Dimana pada metode Altman yang pertama ini ada beberapa hal yang perlu diketahui sebagai berikut :

1. Rumus tersebut hanya dapat digunakan perusahaan publik, karena memerlukan *market value* dari ekuitas
2. Perusahaan non manufacture tidak dapat diprediksi dengan rumus tersebut
3. Pengertian *working capital* dalam rumus tersebut adalah selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar
4. Pengertian *retained earning* dalam rumus tersebut adalah penjumlahan dari laba tahun lalu dengan laba tahun berjalan.

Sehingga karena keterbatasan tersebut Altman merumuskan kembali rasio yang digunakan dengan cara menghilangkan *market of equity* dan menggantinya dengan *book value of equity* sehingga dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan lain diluar perusahaan public, dimana termasuk didalamnya adalah perusahaan manufaktur.

Perumusan yang berubah dan sampel yang berbeda membuat hasil akhir Z' -Score menjadi berbeda dengan orisinal yaitu digambarkan sebagai berikut:

$$Z' - \text{Score} = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working capital} / \text{Total asset}$

$X_2 = \text{Retained earning} / \text{Total asset}$

$X_3 = \text{EBIT} / \text{Total asset}$

$X_4 = \text{Book value of equity} / \text{Book value of debt}$

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total asset}$

Hasil percobaan Altman menyimpulkan bahwa overall indeks-nya dapat digolongkan menjadi tiga bagian yang menunjukkan peramalan kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Nilai *cut off* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $Z > 2,90$ = Tidak bangkrut
- b. Jika nilai $1,23 < Z < 2,90$ = Daerah Kelabu
- c. Jika nilai $Z < 1,23$ = Bangkrut

Varian terakhir adalah Z'' -Score. Pada model terakhir ini rasio *sales to total asset* dihilangkan dengan harapan efek industri, dalam pengertian ukuran perusahaan terkait dengan aset atau penjualan dapat dihilangkan. Sampel yang digunakan kemudian diganti dengan perusahaan dari negara berkembang (*emerging market*), yaitu Mexico. Z'' -Score merupakan rumus paling fleksibel, karena bisa digunakan untuk perusahaan publik maupun private.

$$Z''\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working capital} / \text{Total asset}$

$X_2 = \text{Retained earning} / \text{Total asset}$

$X_3 = \text{EBIT} / \text{Total asset}$

$X_4 = \text{Book value of equity} / \text{Book value of debt}$

Sehingga dengan percobaan Altman atas model *Z''-Score* yang baru tersebut nilai *cut Off* digambarkan menjadi sebagai berikut:

- a. Jika nilai $Z > 2,60$ = Tidak bangkrut
- b. Jika nilai $1,1 < Z < 2,60$ = Daerah Kelabu
- c. Jika nilai $Z < 1,1$ = Bangkrut

Model kebangkrutan varian ini bisa diterapkan pada perusahaan publik dan non publik, pada semua jenis ukuran perusahaan, dan untuk semua perusahaan dalam industri yang berbeda-beda.

2.5. Rasio-rasio Prediktor Kebangkrutan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan tentang posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. (Munawir, 2010: 64).

Menurut Harahap (2009: 293) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Edward I Altman di New York University pada pertengahan tahun 1960 menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dalam studinya, setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, Altman menemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. (Sawir, 2009:23).

Berkaitan dengan analisis *Z-Score*, Altman menyatakan bahwa ada empat rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan sehat atau akan memiliki masalah kebangkrutan. Rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut :

a. Rasio X_1 = Modal Kerja : Total Aktiva (*Working Capital to Total Asset*)

Rasio ini mengukur likuiditas dengan membandingkan aktiva likuid bersih dengan total aktiva. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aset lancar di kurangi total kewajiban lancar (aset lancar-utang lancar). Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun (Rudianto,2013:255).

Modal kerja yang dimaksudkan disini adalah selisih antara aktiva lancar (current assets) dengan hutang lancar (current liabilities). Kas, surat berharga dan semua utang berbunga dikeluarkan dari modal kerja (Prihadi, 2011:359).

Adapun rumus dari rasio ini sebagai berikut:

$$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets} = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Rasio X_2 = Laba ditahan : Total aktiva (*Retained Earning to Total Asset*)

Rasio ini merupakan *rasio profitabilitas* yang mendektesi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beropersi semakin mungkin memperbesar akumulasi laba ditahan.hal ini menyebabkan yang labanya sangat besar pada awal berdirinya (Rudianto, 2013:255).

Laba ditahan mengikhtisarkan perubahan-perubahan yang terjadi pada laba ditahan dalam suatu periode akuntansi, dan menghubungkan laporan laba rugi dengan neraca. Laporan laba ditahan terdiri tiga elemen, yaitu (1) koreksi laba-rugi tahun lalu (*prior period adjustment*):

(2) laba rugi tahun berjalan: dan (3) deviden yang dibagi (Hernanto,2012:110). Adapun rumus dari rasio ini sebagai berikut:

$$X_2 = \text{Retained Earning to Total Assets} = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Rasio $X_3 = \text{EBIT} : \text{Total Aktiva}$ (*Earning Before Interest and Tax to Total Asset*)

Rasio ini mengukur kemampuan laba, yaitu tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa produktivitas penggunaan dana yang dipinjam. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak dari pada bunga pinjaman. (Sawir, 2009:25).

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor. Kemampuan untuk bertahan sangat tergantung pada *earning power* asetnya. Karena itu, rasio ini sangat sesuai digunakan dalam menganalisis risiko kebangkrutan (Rudianto, 2013:256). Adapun rumus dari rasio ini sebagai berikut:

$$X_3 = \text{Earning Before Interest and Tax} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Rasio $X_4 = \text{Nilai Buku Ekuitas} : \text{Nilai Buku Utang}$ (*Book Value of Equity/ Book Value of Debt*)

Perbandingan antara nilai buku ekuitas dengan nilai total buku utang variable ini digunakan untuk medektesi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam satu periode tertentu. Pada umumnya perusahaan mengungkapkan perubahan-perubahan yang terjadi pada hak-hak pemegang saham dalam suatu laporan keuangan tersendiri berupa laporan perubahan ekuitas. Nilai buku ekuitas (*book value of equity*) dihitung berdasarkan nilai buku aktiva dikurangi nilai buku dari kewajiban. Sedangkan nilai buku utang adalah jumlah utang total yang menjadi kewajiban perusahaan pada saat ini (Rudianto, 2013:261). Adapun rumus dari rasio ini sebagai berikut:

$$X_4 = \text{Book Value of Equity to Book Value of Debt} = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

Dikarenakan perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa yaitu perbankan sehingga sangat cocok menggunakan varian Z'' -Score, merupakan rumus yang fleksibel, maka pada penulisan kali ini akan mempergunakan:

$$Z''\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Metode yang Digunakan

Dalam melakukan sebuah penelitian agar mempermudah langkah penelitian sehingga masalah dapat diselesaikan maka seorang peneliti perlu menetapkan terlebih dahulu metode penelitian yang akan digunakan. Menurut Sugiyono (2013:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Penelitian ini akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya, yang tampak pada objek penelitian, yaitu dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan, data yang didapat, kemudian membuat kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis data yang diperoleh selama penelitian dan mengolah data tersebut, kemudian membandingkannya dengan teori-teori yang telah penulis dapatkan selama ini.

Maka desain penelitian yang bermaksud untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan suatu keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan, karena keadannya labil, tidak menentu dan tidak konsisten (Sugiyono, 2013:78). Maka peneliti menganalisis bagaimana gambaran dari prediksi Analisis Kebangkrutan Metode Altman Z-Score pada Bank Asing di Indonesia periode 2010-2014.

3.2.3 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2013:80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 Bank Asing yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) dalam periode penelitian 2010 sampai 2014.

Sampel didefinisikan oleh Sugiyono (2013:81) sebagai bagian dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah Sampel *Purposive (Purposive Sampling)*. Penarikan sampel *Purposive* adalah penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian.

Pengambilan Sampel dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan bank asing dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Merupakan perusahaan Bank Asing yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2010 – 2014.
- b) Menerbitkan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi di *website www.bi.go.id*. Masing-masing perusahaan pada tahun 2010-2014.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel diatas, maka perusahaan Bank Asing yang masuk dalam kriteria sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3. Daftar Sampel Sesuai Kriteria

No	Nama Bank
1	Bank Of America, N.A
2	The Royal Bank Of Scotland N.V
3	Bangkok Bank Pcl
4	Citibank N.A
5	The Hongkong& Shanghai B.C, LTD
6	Bank Of China Limited
7	Deutsche Bank Ag
8	JP. Morgan Chase Bank, NA
9	The Bank Of Tokyo-Mitsubishi UFJ LTD
10	Standard Chartered Bank

Sumber : Diolah oleh Bank Indonesia

3.2.4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa data sumber yang merupakan data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi berupa publikasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2013:137) jika dilihat dari sumber data maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan publikasi bulanan Bank asing terdaftar di Bank Indonesia periode 2010-2014.

3.2.5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan data-data dokumentasi baik berupa bukti, catatan atau laporan historis yang terdapat dalam laporan keuangan bank asing periode 2010 - 2014 yang diterbitkan oleh bank Indonesia melalui website *www.bi.go.id*.

3.2.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara untuk mengukur, mengolah dan menganalisis data tersebut. Menurut Sugiyono (2013:244) menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan data laporan keuangan tahunan bank yang diambil masing-masing *website* bank terkait, maka akan dilakukan analisis perhitungan *Z-Score* dengan menggunakan persamaan model Altman dengan menggunakan model varian *Z''* oleh Altman yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan dan potensi kebangkrutan, yaitu sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72(X_3) + 1,05 (X_4)$$

dimana,

$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earning to Total Assets}$

$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Tax} =$

$X_4 = \text{Book Value of Equity to Book Value of Debt} =$

Keterangan:

$Z'' =$ Keseluruhan indeks (*overall index*)

$X_1 =$ Modal Kerja / Total Aktiva (*working capital to total asset*)

$X_2 =$ Laba Ditahan / Total Aktiva (*retained earning to total asset*)

$X_3 =$ EBIT / Total Aktiva (*earning before interest and tax to total asset*)

$X_4 =$ Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang (*book value of equity to book value of debt*)

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada *Z-Score* model Altman yang digunakan dengan interpretasi sebagai berikut:

1. Jika nilai $Z > 2,60$ maka perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.
2. Jika nilai $1,1 < Z < 2,60$ maka perusahaan dalam kondisi rawan (*grey area*). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
3. Jika nilai $Z < 1,1$ maka perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Deskriptif

Data yang diperoleh merupakan laporan keuangan bank asing yang terdaftar di Bank Indonesia yaitu Bank of America, N.A, The Royal Bank of Scotland N.V, Bangkok Pcl, Citibank N.A, The Hongkong & Shanghai B.C, Ltd, Bank of China Limited, Deutsche Bank Ag, JP. Morgan Chase Bank, NA, The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Ltd, Standard Chartered Bank, yang dipublikasikan dari tahun 2010 hingga tahun 2014. Data ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari *www.bi.go.id* dalam bentuk neraca, laporan laba rugi dan data-data lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

4.2. Analisis Rasio Variabel X

4.2.1. Rasio Variabel X_1

Rasio variabel X_1 ini digunakan mengukur likuiditas dengan membandingkan aktiva likuid bersih dengan total aktiva. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aset lancar di kurangi total kewajiban lancar (aset lancar-utang lancar). Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun. Dikarenakan dalam data keuangan sepuluh bank asing pada periode 2010-2014 yang penulis peroleh dari bank Indonesia tidak ditemukan jumlah modal kerja (*working capital*) maka untuk menghitungnya, digunakan rumus:

$$\text{Modal Kerja (Working Capital)} = \text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}$$

Dari tabel 4.2.1, dapat dilihat bahwa *Bank of America, N.A* memiliki jumlah modal kerja (*working capital*) terkecil selama tahun 2010-2013, sementara pada tahun 2014, *The Royal Bank of Scotland N.V* memiliki jumlah modal kerja (*working capital*) terkecil. Kedua bank tersebut memiliki modal kerja (*working capital*) terkecil dikarenakan dampak krisis ekonomi yang sedang terjadi di kawasan eropa. Selama periode 2010-2014, terlihat bahwa *The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ LTD*, memiliki jumlah modal kerja (*working capital*) tertinggi dari sepuluh bank asing karena pihak manajemen mampu mengelola aset lancar yang dimiliki oleh bank tersebut. Sedangkan total aktiva (*total asset*) yang diperoleh dari data Bank Indonesia ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Selanjutnya, setelah mengetahui jumlah modal kerja (*working capital*) dan total aktiva (*total asset*) maka rasio variabel X_1 dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets} = \frac{\text{Modal Kerja (Working Capital)}}{\text{Total Aktiva}}$$

Pada tabel 4.2.3. dapat dilihat bahwa nilai rasio variabel X_1 terbesar pada tahun 2010 sampai 2014 berada pada *The Bangkok Bank Pcl* sebesar 0.755642. Hal ini berarti kelebihan aktiva lancar setelah membayar hutang-hutang lancar perusahaan adalah sebesar 0.755642% dari total aktiva. Dari ke sepuluh bank asing diatas tidak menunjukkan adanya tanda minus. Besar kecilnya modal kerja sangat mempengaruhi kokoh atau tidaknya likuiditas sebuah bank.

4.2.2. Rasio Variabel X_2

Rasio variabel X_2 ini merupakan *rasio profitabilitas* yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi semakin mungkin memperbesar akumulasi laba ditahan. hal ini menyebabkan yang labanya sangat besar pada awal berdirinya. Rasio variabel X_2 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$X_2 = \text{Retained Earning to Total Assets} = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio variabel X_2 tersebut merupakan hasil pembagian antara laba ditahan dengan total aktiva. Dari tabel tersebut juga dapat terlihat nilai rasio variabel pada sepuluh bank asing selama kurun waktu lima tahun terakhir dengan cenderung fluktuatif atau berubah-ubah. Selain itu dapat dilihat bahwa ada beberapa bank yang mempunyai nilai rasio negatif (minus), yaitu *Bank of America, N.A* pada tahun 2010 dan 2011. Hal yang sama juga terjadi pada *Bank JP. Morgan Chase Bank, N.A.* mengalami nilai rasio negatif pada tahun 2010, 2013 dan 2014. Nilai rasio negatif (minus) ini berarti bank mengalami kerugian, bisa jadi salah satu penyebabnya adalah krisis ekonomi yang terjadi pada negara tersebut. Secara garis besar, dengan melihat data yang ada, penulis menilai bahwa rata-rata bank asing yang diteliti masih menghasilkan keuntungan (*profit*) walaupun dalam jumlah kecil.

4.2.3. Rasio Variabel X₃

Rasio ini mengukur kemampuan operasional bank dalam mendapatkan laba dari penggunaan aktiva yang dimiliki. Perhitungan rasio ini dicari dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki. Rasio variabel X₃ dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$X_3 = \text{Earning Before Tax to Total Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio variabel X₃ merupakan hasil pembagian antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva. Dari tabel 4.3.2 di atas dapat dilihat aset produktif perusahaan perbankan asing belum sepenuhnya mampu menghasilkan laba usaha seperti yang telah direncanakan. Karena ditemukan beberapa bank asing yang menunjukkan nilai rasio negatif, bank tersebut yaitu Bank Of America N.A pada tahun 2010 dan 2012, JP. Morgan Chase Bank, NA pada tahun 2014 dan The Royal Bank Of Scotland N.V pada tahun 2010. Nilai negatif pada rasio ini disebabkan karena nilai laba bernilai negatif. Nilai negatif ini didapat karena jumlah beban harus dibayar oleh bank-bank tersebut lebih besar daripada jumlah pendapatan yang diterima.

4.2.4. Rasio Variabel X₄

Rasio ini digunakan membandingkan nilai buku ekuitas dengan nilai total buku utang variabel ini digunakan untuk mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam satu periode tertentu. Rasio variabel X₄ dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$X_4 = \text{Book Value of Equity to Book Value of Debt} = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

Rasio variabel X₄ adalah perbandingan antara nilai buku ekuitas dengan nilai total buku utang. Dari tabel 4.4.3. diatas dapat dilihat bahwa dari perhitungan nilai buku ekuitas terhadap nilai buku utang memperlihatkan seberapa banyak aset dari suatu perusahaan dapat mengalami penurunan dalam nilainya sebelum hutangnya melebihi aset yang dimiliki. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa terdapat nilai negatif pada Bank Of America, N.A. di tahun 2010 dan 2011 serta pada JP. Morgan Chase Bank, NA di tahun 2010, 2011, 2012 dan 2014. Nilai negatif disini berarti bahwa nilai uang yang diinvestasikan dalam bank tidak mengalami perkembangan bahkan malah mengalami penurunan.

4.3. Hasil Analisis Metode Z-Score Altman

Langkah awal untuk memulai analisis yaitu dengan terlebih dahulu memeriksa kelengkapan data secara cermat, antara lain neraca historis perusahaan dan laporan laba rugi perusahaan Bank Asing di Indonesia periode 2010-2014. Maka langkah selanjutnya adalah memasukan hasil tersebut ke dalam model persamaan dari Z-Score Altman dengan mengalikan hasil data di atas dengan nilai konstan atau standar dari masing-masing variabel. Model persamaan dan hasil dari perhitungan berdasarkan Z-Score adalah:

$$Z'' = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Langkah kedua yaitu melakukan perhitungan terhadap variabel-variabel Altman Z-Score, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan nilai cut off Altman sebagai berikut :

1. Jika nilai $Z > 2,60$ maka perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.
2. Jika nilai $1,1 < Z < 2,60$ maka perusahaan dalam kondisi rawan (grey area). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
3. Jika nilai $Z < 1,1$ maka perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

Setelah diperoleh rasio keuangan masing-masing bank, maka langkah penelitian selanjutnya adalah mengalikan rasio-rasio tersebut dengan koefisien yang telah ditentukan dalam rumus Altman Z-Score. Berikut ini disajikan tabel di bawah ini yang merupakan hasil perhitungan Z-Score mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, dimana nilai X_1 , X_2 , X_3 , X_4 sudah diketahui melalui perhitungan pada tabel sebelumnya.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Klasifikasi Rawan

Tabel 4.4.1. Klasifikasi Rawan

No.	Nama Bank Asing	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Bank Of America, N.A	✓	✓	✓	-	-
2	Citibank, N.A	✓	✓	✓	✓	-
3	Deutsche Bank Ag	✓	-	✓	✓	✓
4	JP. Morgan Chase Bank, NA	□	✓	✓	✓	-
5	Standard Chartered Bank	✓	✓	✓	✓	✓
6	The Hongkong & Shanghai B.C, LTD	✓	✓	-	-	-

Sumber: Diolah Peneliti, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan Z-Score dapat diketahui bank asing dengan kondisi keuangan rawan memiliki nilai Z-Score antara 1,10 - 2,60. Pada tahun 2010, terdapat lima bank asing yang termasuk dalam klasifikasi rawan, yaitu Bank Of America, N.A, Citibank, N.A, Deutsche Bank Ag, Standard Chartered Bank dan The Hongkong & Shanghai B.C, LTD. Pada tahun 2011, terdapat lima bank asing yang termasuk dalam klasifikasi rawan, yaitu Bank Of America, N.A, Citibank, N.A, JP. Morgan Chase Bank, NA, Standard Chartered Bank dan The Hongkong & Shanghai B.C, LTD. Pada tahun 2012, terdapat lima bank asing yang termasuk dalam klasifikasi rawan, yaitu Bank Of America, N.A, Citibank, N.A, Deutsche Bank Ag, JP. Morgan Chase Bank, NA, dan Standard Chartered Bank. Pada tahun 2013, terdapat empat bank asing yang termasuk dalam klasifikasi rawan, yaitu Citibank, N.A, Deutsche Bank Ag, JP. Morgan Chase Bank, NA, dan Standard Chartered Bank. Dan pada tahun 2014, terdapat dua bank asing yang termasuk dalam klasifikasi rawan, yaitu Deutsche Bank Ag dan Standard Chartered Bank. Bank –bank asing yang termasuk dalam kategori rawan dikarenakan berbagai faktor, salah satu diantaranya adalah pengelolaan keuangan yang dilakukan masih belum efektif khususnya pengelolaan modal kerja, sebaiknya pihak manajemen berfokus pada hal yang bersifat jangka pendek, misalnya dengan mengurangi pinjaman jangka panjang dan lebih memaksimalkan pemberian pinjaman jangka pendek untuk menjaga likuiditas. Namun secara umum, dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah bank asing yang berada dalam kategori rawan mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

4.4.2. Klasifikasi Sehat

Tabel 4.4.2. Klasifikasi Sehat

No.	Nama Bank Asing	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Bank Of America, N.A	□	□	□	✓	✓
2	Bank Of China Limited	✓	✓	✓	✓	✓
3	Citibank, N.A	□	-	-	-	✓
4	JP. Morgan Chase Bank, NA	✓	-	-	-	✓
5	The Bangkok Bank PCI	✓	✓	✓	✓	✓
6	The Hongkong & Shanghai B.C, LTD	□	□	✓	✓	✓
7	The Royal Bank of Scotland N.V	✓	✓	✓	✓	✓
8	The Bank of Tokyo-Mitsubishi UF J Ltd	✓	✓	✓	✓	✓
9	Deutsche Bank Ag	-	✓	-	-	-

Sumber: Diolah Peneliti, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan Z-Score dapat diketahui bank asing dengan kondisi keuangan sehat memiliki nilai Z-Score lebih dari 2.60. Pada tahun 2010, terdapat lima bank asing yang termasuk dalam klasifikasi sehat, yaitu Bank Of China Limited, JP. Morgan Chase Bank, NA, The Bangkok Bank PCI, The Royal Bank of Scotland N.V dan The Bank of Tokyo-Mitsubishi OFJ LTD. Selanjutnya pada tahun 2011, terdapat lima bank asing yang termasuk dalam klasifikasi sehat, yaitu Bank Of China Limited, The Bangkok Bank PCI, The Royal Bank of Scotland N.V, The Bank of Tokyo-Mitsubishi UF J Ltd dan Deutsche Bank Ag.. Pada tahun 2012, terdapat lima bank asing yang termasuk dalam klasifikasi sehat, yaitu Bank Of China Limited, The Bangkok Bank PCI, The Hongkong & Shanghai B.C, LTD, The Royal Bank of Scotland N.V dan The Bank of Tokyo-Mitsubishi UF J Ltd. Pada tahun 2013, terdapat enam bank asing yang termasuk dalam klasifikasi sehat, yaitu Bank Of America, N.A, Bank Of China Limited, The Bangkok Bank PCI, The Hongkong & Shanghai B.C, LTD, The Royal Bank of Scotland N.V dan The Bank of Tokyo-Mitsubishi UF J Ltd. Dan pada tahun 2014, terdapat delapan bank asing yang termasuk dalam klasifikasi sehat, yaitu Bank Of America, N.A, Bank Of China Limited, The Bangkok Bank PCI, The Hongkong & Shanghai B.C, LTD, The Royal Bank of Scotland N.V dan The Bank of Tokyo-Mitsubishi UF J Ltd, JP. Morgan Chase Bank dan Citibank, NA. Secara garis besar, berdasarkan tabel dan penjelasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi bank asing mengalami kemajuan hal tersebut dapat terlihat dari semakin meningkatnya jumlah bank asing yang berada dalam kondisi sehat. Hal tersebut pula mengindikasikan bahwa bank sedang dalam kondisi keuangan yang baik sehingga kemungkinan terjadinya kebangkrutan sangat kecil.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis Z-Score Altman dapat diketahui pada tahun 2010 – 2012 terdapat lima bank asing yang termasuk dalam kategori sehat yaitu Bank Of China Limited, JP. Morgan Chase Bank, NA, The Bangkok Bank PCI, The Royal Bank of Scotland N.V dan The Bank of Tokyo-Mitsubishi OFJ LTD dan lima bank asing yang termasuk dalam kategori rawan yaitu Bank Of America, N.A, Citibank, N.A, Deutsche Bank Ag, Standard Chartered Bank dan The Hongkong & Shanghai B.C, LTD. Pada tahun 2013 terdapat enam bank asing yang termasuk dalam kategori sehat yaitu Bank Of America, N.A, Bank Of China Limited, The Bangkok Bank PCI, The Hongkong & Shanghai B.C, LTD, The Royal Bank of Scotland N.V dan The Bank of Tokyo-Mitsubishi UF J Ltd. dan empat bank asing yang termasuk dalam kategori rawan antara lain Citibank, N.A, Deutsche Bank Ag, JP. Morgan Chase Bank, NA, dan Standard Chartered Bank. Pada tahun 2014 terdapat delapan bank asing yang termasuk dalam kategori sehat yaitu Bank Of America, N.A, Bank Of China Limited, The Bangkok Bank PCI, The Hongkong & Shanghai B.C, LTD, The Royal Bank of Scotland N.V dan The Bank of Tokyo-Mitsubishi UF J Ltd, JP. Morgan Chase Bank dan Citibank, NA dan dua bank asing yang termasuk dalam kategori rawan yaitu Deutsche Bank Ag dan Standard Chartered Bank. Tidak didapatkan satu pun bank asing yang dianalisis yang berada pada kategori bangkrut.
2. Berdasarkan hasil analisis tersebut juga dapat diketahui bahwa kondisi bank asing yang dianalisis mengalami perkembangan (peningkatan) dari tahun ke tahun, hal ini dapat terlihat dari makin berkurangnya jumlah bank asing yang berada di kategori rawan.

5.2. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Adanya alternatif metode lain bagi perusahaan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan sehingga apabila terjadi kesulitan keuangan dapat segera dilakukan tindakan perbaikan untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik.
2. Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan sampel yang lebih banyak dan waktu pengamatan yang lebih panjang serta disarankan menggunakan model statistik yang berbeda karena dimungkinkan memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyaib, Fachmi. 2008. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Grasindo
- Darsono dan Ashari. 2008. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: ALFABETA
- _____.2011. *Analisis Laporan keuangan*. Bandung: ALFABETA
- Harnanto, 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: BPFE
- Hanafi Mamduh M dan Abdul Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi IV. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ismail, 2010. *Manajemen Perbankan Dasar Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan keuangan*. Jakarta : PT. Rajawali Persada
- _____. 2011. *Analisis Laporan keuangan*. Jakarta : PT. Rajawali Persada
- _____. 2010. *Analisis Laporan keuangan*. Jakarta : PT. Rajawali Persada
- Munawir, 2010. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: LIBERTY
- Prihadi, Toto. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit PPM
- Riyanto, Bambang. 2007. *Dasar – dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga
- Sawir, Agnes. 2009. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep & Aplikasii*. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia
- Sugiyono. 2013. *Metode Peneitian dan Bisnis*. Bandung. Alfabeta

Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik & Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN

Lain-lain

<http://mohammedfikri.wordpress.com/2012/11/15/realita-sektor-perbankan-nasional-ditengah-ekspansi-bank-asing>

<http://rattnaningsih.wordpress.com/2012004/05/di-balik-collapse-nya-bankcentury-sebuah-analisis-learning-organization>

<http://infobanknews.com/2015/12/1/bank-asing-kurang-terbuka>

<http://m.kontan.co.id/news/2015/06/15/kinerja-bank-asing-di-Indonesia-ikut-tertekan>

<https://sindonews.com/2015/02/11/bank-asing-akan-berkurang>

www.bi.go.id

